

**KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH UTAMA  
DALAM CERPEN *POKROL BAMBU MARTOYO*: KAJIAN  
FEMINISME LIBERAL NAOMI WOLF**

**Milka Adriani**

Universitas Negeri Makassar

E-mail: milkaadrianisakkirang@gmail.com

**Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menguak ketidakadilan gender yang dialami oleh Bik Rimang, sehingga melahirkan kesengsaraan, penderitaan, dan perjuangan terhadap tokoh utama dalam sebuah rumah tangga sepasang suami istri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif melalui teori Feminisme Liberal Naomi Wolf, dengan pendekatan objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa tokoh utama, Bik Rimang merupakan tokoh yang mengalami ketidakadilan gender akibat sikap superior dan patriarki yang dibangun oleh sang suami. Oleh sebab itu, ketidakadilan tersebut melahirkan perjuangan-perjuangan yang amat besar dan berat terhadap Bik Rimang. Perjuangan tersebut dimulai dengan kesabaran, hingga akhirnya melahirkan pembunuhan yang dilakukan oleh Bik Rimang terhadap Jemprot, suaminya.*

**Kata kunci:** *Cerpen, Feminisme Liberal, Patriarki, Superior*

**Abstrack**

*This study aims to uncover gender injustice experienced by Bik Rimang, so as giving birth to misery, suffering, and struggles against the main character in a household a pair of husband and wife. This research used the deksriptif qualitative research method through the theory of Liberal Feminism Naomi Wolf, with an objective approach. The results of this study indicate that the main character, Bik Rimang is a figure who experiences gender injustice due to superior and patriarchy attitudes built by the husband. Therefore, the injustice produces enormous, heavy struggle against Bik Rimang. The struggle began with patience, until finally gave birth to murder that was committed by Bik Rimang against Jemprot, her husband.*

**Keywords:** *Short story, Liberal Feminism, Patriarchy, Superior*

**A. PENDAHULUAN**

Sastra merupakan sebuah mahakarya yang mengkaji tentang kehidupan manusia. Kehidupan manusia adalah kehidupan pengarang yang terkadang kita sebut sebagai unsur ekstrinsik sebagai unsur yang turut serta berperan dalam terciptanya sebuah karya sastra. Karena kehidupan manusia merupakan objek kajian sastra, kadangkala karya sastra sepenuhnya tercipta dari sebuah kehidupan, sebagian kehidupan nyata yang kemudian dikonstruksi layaknya kehidupan nyata, atau murni

hanya imajinasi pengarang. Namun ia akan tetap menjadi kajian *kehidupan manusia* selama karya tersebut menceritakan manusia dan kehidupannya.

Sebagai sebuah maha karya, sastra memiliki 3 genre, yaitu puisi, drama, dan prosa (naratif) yang terbagi menjadi dua, yakni; cerpen dan novel (Kartikasari & Suprpto, 2018: 16). Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji sebuah cerpen yang menjadi salah satu genre sastra yang menjadi bagian dari prosa. Dengan hadirnya cerpen, pengarang dapat mewujudkan gagasannya, pikirannya, dan pendapatnya kepada khalayak umum. Menurut Agus Nuryatin & Retno (2016: 45), cerita pendek yang disingkat cerpen ini merupakan sebuah karya fiksi, sama halnya dengan novel atau novellet. Bedanya, novel didapati dalam sebuah buku yang bernarasi sangat panjang, sedangkan cerpen berisi kurang dari 10.000 kata. Di sisi lain, Suroto (dalam Nuryatin, A. & Retno) berpendapat bahwa cerpen adalah suatu karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam cerita tersebut.

Karena karya sastra dalam hal ini cerpen mengkaji tentang kehidupan manusia, salah satu kehidupan manusia adalah kenyataan sosial tentang adanya laki-laki dan perempuan. Membahas tentang laki-laki dan perempuan, biasanya kita menyebutnya sebagai gender. Gender menjadi sebuah perbincangan yang tak ada habis-habisnya dari dulu hingga sekarang. Hadirnya gender dalam kehidupan manusia, ternyata mampu menciptakan fakta sosial bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai peran sosial yang berbeda dengan melihat unsur patriarki dan matriarki. Perbedaan gender sebenarnya bukanlah suatu masalah jika tidak menciptakan ketidakadilan gender, namun agaknya hal tersebut mampu melahirkan istilah *superior* dan *inferior*. Terkadang laki-laki menempati posisi superior sebagai orang yang kuat, sedangkan perempuan menempati posisi inferior atau makhluk yang lemah (Rohtama, Murtadlo, & Dahri, 2018: 222). Anggapan ini kian menjadi konstruksi sosial yang tercipta dalam masyarakat, bahwa perempuan akan selalu menempati posisi terbawah menjadi sulit untuk diubah.

Ketidakadilan gender ini akhirnya melahirkan gerakan-gerakan feminisme. Gerakan feminisme ini dilakukan oleh perempuan sebagai manifestasi senjata dalam menuntut keadilan status sosial, hak, dan kesetaraan kedudukan sosial. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini mengkaji tentang gerakan feminisme, salah satunya adalah feminisme liberal. Sebagai gerakan feminisme yang lahir pada abad 19, gerakan ini memfokuskan pada kesetaraan gender yang menyatakan bahwa perempuan juga

memiliki kesempatan yang sama layaknya laki-laki. Tidak ada golongan yang lebih mendominasi, keduanya merupakan sama-sama makhluk hidup yang harusnya mendapatkan kedudukan dan perlakuan sosial yang sama.

Salah satu tokoh yang melatarbelakangi gerakan ini adalah seorang perempuan yang bernama “Naomi Wolf” sebagai *feminisme kekuatan*. Feminisme ini memiliki prinsip, bahwa perempuan memiliki kebebasan secara penuh terhadap dirinya. Sistem pendominasian oleh laki-laki (patriarki) ini sebenarnya dapat diruntuhkan menurut feminisme liberal, tentunya dengan cara mengubah cara pandang/persepsi sosial tentang relasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki adalah sama, dan tidak ada perlakuan yang berbeda antara keduanya.

Salah satu karya sastra yang berjudul *Pokrol Bambu Martoyo* (2020), merupakan sebuah cerpen kontemporer yang akan dijadikan sebagai objek penelitian, yang fokus kajiannya ialah pada tokoh utama *Bik Rimang* sebagai tokoh yang tertindas. Tokoh ini merupakan seorang istri dari lelaki yang bernama Jemprot. Jemprot adalah seorang laki-laki yang selalu membuat kekacauan bukan hanya di daerahnya, tetapi juga di daerah-daerah lain. Selain itu, Jemprot adalah seorang pemabuk, dan sering membawa pelacur ke rumahnya untuk bersenang-senang dan sengaja diperlihatkan kepada istrinya, *Bik Rimang*. Dalam cerpen ini, *Bik Rimang* menjadi tokoh yang tertindas dan menderita akibat sistem patriarki yang melekat pada sang suami.

Berdasarkan masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang melatarbelakangi cerpen ini adalah pembunuhan yang dilakukan oleh *Bik Rimang* kepada suaminya, *Jemprot*, akibat penderitaannya selama ini. Hal ini terjadi karena laki-laki dianggap sebagai makhluk yang superior sehingga mampu mengendalikan perempuan dan membatasi kebebasannya. Perjuangan tokoh utama hingga membunuh suaminya merupakan manifestasi dari ketidakadilan gender. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam cerpen *Pokrol Bambu Martoyo* karya Budi Darma dan mendeskripsikan perjuangan tokoh utama dalam cerpen *Pokrol Bambu Martoyo* karya Budi Darma.

## **B. LANDASAN TEORI**

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah feminisme liberal. Tokoh feminisme jenis ini adalah Naomi Wolf sebagai *feminisme kekuasaan*. Aliran

feminisme ini berusaha menyadarkan perempuan bahwa ia adalah golongan tertindas (Retnani, 2012: 99). Menurut Wolf, semua perempuan adalah feminis. Feminis bukan berarti sebagai perempuan tertindas, namun ia bermakna “saya seorang manusia” (Rohtama, Murtadlo, & Dahri, 2018: 228). Dengan demikian, perempuan akan yakin, bahwa ia adalah manusia yang sama halnya dengan laki-laki, layaknya manusia. Rokhmansyah (dalam Rohtama, Murtadlo, & Dahri, 2018: 228) menjelaskan bahwa pada dasarnya feminisme liberal sejalan dengan prinsip-prinsip liberal, yaitu tujuan utama kehidupan bermasyarakat adalah kebebasan individu. Dari pernyataan Rokhmansyah ini, sangat jelas bahwa kesetaraan adalah hal yang seharusnya telah melekat sejak lahir, namun pada kenyataannya tidak demikian. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan pengarang-pengarang banyak yang mengkaji tentang kesetaraan gender.

Wolf menggaungkan teori ini dengan menyatakan kebebasan dan kesetaraan rasionalitas (Retnani, 2012: 100). Artinya, perempuan adalah makhluk yang rasional, makhluk yang memiliki kemampuan dan hak yang sama dengan laki-laki, sehingga ketika perempuan dan laki-laki ditempatkan dalam posisi yang berbeda, maka itu adalah sebuah kesalahan. Padahal, perempuan memiliki kapasitas dan hak untuk mengekspresikan dirinya, mengeksplor dirinya, dan mengembangkan dirinya.

Feminisme liberal memiliki prinsip untuk menghapuskan ketidakadilan gender dari sistem patriarki (dalam Rohtama, Murtadlo, & Dahri, 2018: 228). Namun hal itu tidak bisa didapatkan dengan mudah, sehingga diperlukan perlawanan dan perjuangan. Perempuan harus berjuang untuk mendapatkan hak-haknya. Iktikad ini tentu dapat tercapai, jika perempuan mampu mengubah anggapan sosial yang melekat pada perempuan sebagai identitas diri, terutama identitas yang sangat berkaitan dengan laki-laki. Karena begitu kuatnya konstruksi sosial yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah, sederhananya tidak dapat mengerjakan sesuatu tanpa laki-laki. Dengan teori feminisme liberal yang dipinjam dari Naomi wolf, tulisan ini akan menguak ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama.

### **C. METODE PENELITIAN**

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki metode tersendiri yang bersesuaian dengan objek penelitian dan metode penulis untuk mencapai tujuan penulis (Asriani &

Jayanti, 2018: 178). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah data-data yang dikumpulkan berupa informasi-informasi yang sifatnya deskriptif atau mendeskripsikan data secara detail. Dengan kata lain, metode penelitian ini sifatnya non angka. Karena menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai macam jurnal, artikel, hasil penelitian, dan buku yang relevan dengan objek penelitian. Kemudian, penelitian ini menggunakan teknik pustaka, baca, dan catat. Teknik ini sangat relevan dengan objek penelitian yang cenderung membutuhkan analisis secara deskriptif kualitatif.

#### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cerpen ini merupakan sebuah tulisan dari seorang Professor Dr. H. Budi Darma, M.A. yang dimuat dalam Harian Jawa Pos pada 30 Agustus 2020. Latar belakang cerpen yang begitu apik, menggambarkan kota kecil di Jawa Timur, yaitu Lumajang. Budi Darma adalah seorang penulis, esais, akademisi, kritikus sastra hingga professor sastra Indonesia, yang pernah menjadi guru besar di FPBS Universitas Negeri Surabaya. Bahkan namanya sempat diabadikan dalam *Who's Who in The World* dan *Ensiklopedi Pengarang Indonesia*. Budi Darma adalah salah satu sastrawan Indonesia yang telah mendunia. Cerpen ini pun telah dibukukan dalam ontologi cerpen koran Jawa Pos, dan telah diperbincangkan pada sebuah podcast terkenal *Ruang Bawah*.

Pada bagian pembahasan ini, akan diuraikan tentang ketidakadilan gender dan perjuangan yang dilakukan oleh Bik Rimang sebagai tokoh utama. Bik Rimang merupakan seorang perempuan yang mempunyai suami yang bernama Jemprot. Bik Rimang merupakan tokoh yang sangat tertindas dan teraniaya akibat sistem patriarki yang dimanifestasikan oleh Jemprot, suaminya. Hingga pada akhirnya Bik Rimang membunuh Jemprot secara tidak sadar.

Ketidaksadarannya ini lahir akibat betapa besarnya siksaan yang dialami oleh Bik Rimang, sampai-sampai suami yang begitu ia hormati, meskipun disiksa habis-habisan, ia bunuh menggunakan sebuah celurit yang menghidupinya dan menjadi harta satu-satunya. Bik Rimang pun ditangkap oleh polisi dan diperjuangkan oleh seorang Pokrol Bambu atau seorang pengacara/pembela perkara dalam pengadilan yang

bernama Martoyo yang menjadi judul cerpen. Ironinya, meskipun disiksa habis-habisan oleh sang suami, Bik Rimang tetap mempedulikan dan mengasihi suaminya dengan meminta kepada polisi dan warga agar jasad suaminya dikubur dengan baik-baik. Lebih jelasnya, berikut bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh utama dalam cerpen tersebut.

### **Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Utama, *Bik Rimang* dalam Cerpen *Pokrol Bambu Martoyo***

Ketidakadilan gender merupakan wujud kesenjangan dari berbagai sudut pandang antara posisi laki-laki dan perempuan. Dalam cerpen ini, Bik Rimang sebagai tokoh utama mengalami ketidakadilan gender karena telah mengalami subordinasi oleh sistem patriarki yang dimanifestasikan oleh suaminya, Jemprot. Sistem patriarki yang melekat pada suaminya membuatnya begitu menderita secara lahir maupun batin. Hal ini tercermin pada kutipan berikut.

#### **Kutipan 1:**

*“Pembunuhan terjadi setelah sekian kali Jemprot membawa pelacur ke rumah, lalu mengeluarkan titah kepada Bik Rimang untuk menyaksikan Jemprot main kuda-kudaan dengan pelacur. Kalau tidak mengindahkan titah Jemprot, mungkin nyawa Bik Rimang akan melesat dari tubuhnya, disiksa oleh Jemprot”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

Dari kutipan di atas, sangat jelas, bahwa Bik Rimang adalah tokoh yang sangat tersubordinasi. Ia harus rela menyaksikan suaminya besetubuh dengan seorang pelacur, jika tidak, maka tak segan-segan suaminya akan menyiksanya hingga nyawanya melayang. Hal ini tentu melahirkan gejala batin dan tekanan psikologi pada Bik Rimang. Bagaimana tidak, perbuatan sang suami tergolong ketidakadilan gender yang telah berada tahap akut. Sehingga tak heran, jika Bik Rimang sampai pada akhirnya membunuh suaminya secara tak sadar. Wujud ketidakadilan lainnya yang dialami oleh Bik Rimang ialah sebagai berikut.

#### **Kutipan 2:**

*“Tapi, bukankah mata harus diganti mata, gigi harus diganti gigi, tangan harus diganti tangan, dan nyawa harus diganti nyawa pula? Ketika polisi datang untuk memborgol Bik Rimang, Bik Rimang masih dalam keadaan mandi darah dan*

*mandi otak, cipratan dari darah dan otak dari kepala Jemprot....” (Poklor Bambu Martoyo, 2020).*

Dari kutipan di atas, dapat dilihat, bahwa meskipun pada dasarnya Bik Rimang tidak bersalah, ia tetap dibawa ke kantor polisi atas kasus pembunuhan tersebut. Padahal hal tersebut dilakukan oleh Bik Rimang untuk menegakkan keadilan bagi dirinya sendiri, meskipun secara tak sadar, yang selalu disakiti oleh sang suami secara fisik maupun psikis. Namun pihak kepolisian tetap membawa Bik Rimang ke kantor polisi untuk diamankan. Ketidakadilan lainnya yang dialami oleh Bik Rimang adalah sebagai berikut.

**Kutipan 3:**

*“Setelah melakukan pemeriksaan dengan disaksikan polisi, dokter menyatakan, Bik Rimang menderita penyakit gonorhoa dan harus segera disembuhkan. Dan dokter muda itu memang sudah menyediakan obat untuk membunuh gonorhoa. Dalam wawancara dengan Bik Rimang di hadapan polisi, Martoyo menguraikan: Bik Rimang membunuh Jemprot dalam keadaan tidak sadar” (Poklor Bambu Martoyo, 2020).*

Kutipan di atas menjelaskan, bahwa akibat penindasan yang dilakukan oleh sang suami Bik Rimang mengalami penyakit psikologis. Gonorhoa adalah penyakit pada alat kelamin, yang menular melalui hubungan seksual. Dalam cerpen ini, hal ini terjadi akibat Jemprot selalu berganti-ganti pasangan, dan ketika bersetubuh dengan Bik Rimang, penyakit itupun menular kepada Bik Rimang. Penyakit membuat kepada alat kelamin rusak, yang ditandai dengan kencing nanah. Selain itu, sang dokter juga berkesimpulan, bahwa pembunuhan tersebut dilakukan secara tak sadar. Namun, Bik Rimang tetap saja dijatuhi hukuman oleh pengadilan. Ketidakadilan lainnya yang dialami oleh Bik Rimang adalah sebagai berikut.

**Kutipan 4:**

*“Bik Rimang akan tetap menjalankan tugas-tugasnya sebagai istri meskipun Jemprot terus-menerus menyiksanya. Bahkan kalau siksaan-siksaan itu sampai menyebabkan Bik Rimang cacat seumur hidup, dan kalau perlu sampai mati, Bik Rimang rela” (Poklor Bambu Martoyo, 2020).*

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bik Rimang begitu sabar terhadap penyiksaan yang dilakukan oleh sang suami. Ketidakadilan ini lagi-lagi dibangun oleh sang suami yang sangat superior. Sifat superior dan maskulinnya

membuat sang istri tersiksa dan menderita secara fisik dan psikis. Namun ada hal yang membuat Bik Rimang semakin tersiksa, hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

**Kutipan 5:**

*“Bik Rimang sudah berkali-kali mengingatkan Jemprot untuk tidak menghina orang tua Bik Rimang. Bik Rimang dimaki-maki oleh Jemprot di depan pelacur baru pada hari pembunuhan itu dengan sikap dan kata-kata kasar. Ibu kamu pelacur jalanan, bapak kamu pengemis, nenek moyang kamu orang gila, dan kata-kata kasar lain yang tidak perlu disebutkan di sini”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

Tak cukup sampai pada Bik Rimang, Jemprot juga turut menghina kedua orang tua Bik Rimang, bahkan di hadapan pelacur yang dibawa Jemprot ke dalam rumahnya. Hal ini menjelaskan, bahwa betapa sang suami sangat keji dan kejam kepada Bik Rimang. Hal ini tentunya semakin membuat Bik Rimang tersiksa, sehingga ia membunuh Jemprot secara tak sadar. Suami yang seharusnya mengayomi, menyejahterakan, dan membahagiakan istri, semua itu menjadi kontras terhadap sikap superior Jemprot.

**Perjuangan Tokoh Utama dalam dalam Cerpen *Pokrol Bambu Martoyo***

Perjuangan diartikan sebagai usaha yang dilakukan untuk mencapai sesuatu, meskipun terkadang dari usaha tersebut kita tidak dapat mencapai apa yang diinginkan. Ketidakadilan gender yang dialami oleh Bik Rimang lahir akibat sistem patriarki dan sikap superior yang melekat pada sang suami. Hal ini melahirkan penderitaan dan siksaan secara lahir dan batin, maupun fisik dan psikis terhadap Bik Rimang. Dari ketidakadilan tersebut, akhirnya melahirkan perjuangan-perjuangan yang dilakukan oleh Bik Rimang. Perjuangan-perjuangan tersebut ialah sebagai berikut.

**Kutipan 1:**

*“...ada pembunuhan mengerikan, dilakukan oleh Bik Rimang terhadap Jemprot, suaminya sendiri. Pembunuhan, dengan alasan apa pun, adalah perbuatan keji dan patut dikutuk...”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

Dari kutipan di atas, pembunuhan yang dilakukan oleh Bik Rimang terhadap Jemprot, suaminya adalah wujud perjuangan Bik Rimang terhadap penindasan yang dilakukan sang suami. Saat itu Bik Rimang sudah sangat lelah dengan kelakuan sang suami yang selalu membawa pelacur ke rumah, lalu mengeluarkan titah kepada Bik



Rimang untuk menyaksikan sang suami main kuda-kudaan dengan pelacur tersebut. Dari peristiwa yang berulang ini, menyebabkan Bi Rimang membunuh suaminya secara *tak sadar*. Kata *tak sadar* berarti ada sesuatu hal yang membuat psikis seseorang rusak, sehingga memberikan reaksi yang berada di luar kendali/kesadaran. Hal ini berarti betapa besar perjuangan yang dilakukan oleh Bik Rimang dalam menahan penderitaan yang diberikan oleh sang suami. Namun Bik Rimah selalu sabar, hingga pada akhirnya kesabaran tersebut berbuah pembunuhan kepada suaminya. Selain itu, perjuangan yang dilakukan oleh Bik Rimang tercermin pada kutipan berikut.

**Kutipan 2:**

*“...Meskipun tahu apa yang benar dan apa yang tidak, polisi terpaksa melemparkan Bik Rimang ke rumah tahanan Kantor Polisi Kota Lumajang”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

Dari ketidakadilan yang dilakukan oleh Bik Rimang sebelumnya, melahirkan perjuangan ketika ia harus menjalani hukuman yang pada dasarnya bukan salahnya. Padahal, kepolisian tahu siapa itu Jemprot dan bagaimana kasus-kasus kriminal yang pernah dilakukannya. Namun agaknya kepolisian tetap menghukum Bik Rimang. Dari kutipan ini, dapat dilihat, bahwa perjuangan Bik Rimang sangat besar dalam menghadapi ketidakadilan yang dialaminya. Hingga ia harus menjalani hukuman sebagai nara pidana. Hal lain yang menjadi perjuangan Bik Rimang adalah sebagai berikut.

**Kutipan 3:**

*“Mendengar penolakan penguburan Jemprot, Bik Rimang tidak terima. Bagaimanapun, Jemprot adalah suaminya, dan sebagai istri, dia harus menghormatinya....”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

Dari kutipan di atas, menjelaskan, bahwa meskipun Bik Rimang mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari sang suami, ia tetap menghormati sang suami, sebagai hakikatnya seorang istri yang harus berbakti kepada suami. Hal ini merupakan perjuangan perempuan yang sangat berat, namun dapat dilakukan oleh seorang Bik Rimang. Perjuangan Bik Rimang pada ranah ini membuat pembaca tercengang-cengang. Seorang perempuan yang seharusnya membenci suaminya, namun tetap ia hormatii sebagai seorang suami. Oleh sebab itu, selain perjuangan untuk dirinya

sendiri, Bik Rimang juga berjuang untuk suaminya untuk menjaga hakikatnya sebagai seorang istri, meskipun pada dasarnya hal tersebut adalah sesuatu yang sulit. Di sisi lain, perjuangan yang dilakukan oleh Bik Rimang adalah tercermin pada kutipan berikut.

**Kutipan 4:**

*“Sebagai pokrol bambu, Martoyo selalu minta dibayar. Tentu saja dia tahu makna “pro bono”, yaitu membela tanpa dibayar, dan dia menolak keras bekerja tanpa mendapatkan apa-apa.... Dan inilah catatan tertentu itu: siapa pun yang dibela harus membayar, bahkan orang miskin pun harus membayar. Kalau yang dibela orang miskin dan benar-benar tidak mempunyai uang, orang miskin itu harus berutang, entah kepada siapa....”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

**Kutipan 5:**

*“...Sebagai orang Pandalungan asli, bagi Bik Rimang, kehormatan keluarga berada di atas segalanya”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

Ketidakadilan yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, yaitu hinaan yang dilontarkan oleh Jemprot kepada keluarga Bik Rimang, membuat Bik Rimang berjuang untuk kehormatan keluarganya. Hal ini senada dengan latar cerita, yaitu sebagai orang Pandalungan asli, bagi Bik Rimang, kehormatan keluarga berada di atas segalanya. Bik Rimang adalah sosok yang begitu sabar. Perjuangan ampuh sebelum Bik Rimang membunuh Jemprot adalah dengan tetap sabar dan sabar. Hingga pada akhirnya kesabaran Bik Rimang melahirkan pembunuhan terhadap Jemprot. Dari pembunuhan itu, Bik Rimang akhirnya dihukum, namun lagi-lagi karena berjuang, hukuman yang dijatuhkan kepadanya dapat berkurang. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut.

**Kutipan 6:**

*“...Bik Rimang dihukum tiga bulan di penjara Kota Lumajang....”* (Poklor Bambu Martoyo, 2020).

Karena perjuangan yang dilakukan oleh Bik Rimang, dengan tetap menerima Martoyo sebagai pengacaranya, meskipun harus membayar mahal pada awalnya, Bik Rimang akhirnya mendapatkan hukuman yang ringan dari pengadilan. Perjuangan Bik Rimang dalam kasus ini pun berbuah manis, meskipun perjuangannya tidak mampu membuat ia bebas, namun dari perjuangannya inilah masa tahanannya dapat dikurangi hingga 3 bulan saja.

**Kutipan 7:**

*“Martoyo menggandeng tangan Bik Rimang lagi, tahu-tahu, dengan kecepatan kilat Bik Rimang melepaskan diri dari tangan Martoyo, kemudian merebahkan tubuhnya di pinggir jalan, menarik kaki Martoyo, dan menginjakkan kaki Martoyo ke kepalanya” (Poklor Bambu Martoyo, 2020).*

**Kutipan 8:**

*“Ketika memasuki rumah Martoyo, begitu melihat istri Martoyo, Bik Rimang berbuat sama, yaitu menginjakkan kaki istri Martoyo ke kepalanya” (Poklor Bambu Martoyo, 2020).*

**Kutipan 9:**

*“Injaklah kepala hamba, den Genduk. Ayo, injaklah kuat-kuat.” Injakan yang dilakukan oleh anak Martoyo (Poklor Bambu Martoyo, 2020).*

Dari kutipan 7, 8, dan 9 di atas, dapat dimakani, bahwa Martoyo yang merupakan seorang pengacara yang harus dibayar mahal dan terkenal di daerah tersebut, justru hanya meminta bayaran dengan sebuah celurit milik Bik Rimang. Hal ini membuat Bik Rimang memiliki utang budi yang begitu besar terhadap Martoyo. Oleh karena itu, Bik Rimang rela jika kepalanya diinjak sekeras-kerasnya oleh Martoyo, istri Martoyo, dan anak Martoyo. Selain itu, budaya yang dianut oleh lingkungan sosial Bik Rimang membuat hal tersebut harus dilakukan oleh Bik Rimang. Perjuangan Bik Rimang begitu besar, mulai dari kesabaran yang melahirkan pembunuhan, bahkan ketika Jemprot meningga sekalipun Bik Rimang harus tetap berjuang dalam memeperjuangkan ketidakadilan yang dialaminya.

**E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa Bik Rimang merupakan tokoh yang mengalami ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut dilahirkan oleh sang suami, yaitu Jemprot, akibat sikap superior dan patriarki akut yang dilakukan terhadap Bik Rimang. Bahkan, meskipun Bik Rimang mendapatkan perlakuan yang tidak sepatasnya, Bik Rimang tetap menghormatinya sebagai seorang suami. Hingga pada akhirnya, Bik Rimang secara tak sadar melakukan pembunuhan terhadap suaminya. Hal ini terjadi akibat kesabaran tokoh utama, hingga pada akhirnya membuat psikisnya rusak dengan secara tak sadar membunuh sang suami. Perjuangan kesabaran Bik Rimang ini demikian sangat besar hingga mencapai

pada tahap tersebut. Bahkan setelah Jemprot wafat, Bik Rimang tetap harus berjuang untuk mendapatkan ketidakadilan dan kehormatan dirinya sebagai perempuan. Begitu banyak ketidakadilan gender yang melahirkan perjuangan-perjuangan keras dan berat yang dilakukan oleh tokoh utama. Dengan demikian, cerpen ini sangat tepat jika dikaji menggunakan teori feminisme liberal Naomi Wolf.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astrianti, L., & Sri R. N. J. (2018). *Feminisme Liberal dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu. Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra Edisi 3*, 176-182.
- Darma, B. (2020). Pokrol Bambu Martoyo. <https://ruangsastra.com/7004/pokrol-bambu-martoyo/> (Diakses pada 30 April 2022, pukul 21.45 WITA)
- HS. Kartikasari, A. dan Edy S. (2018). *Kajian Kesusastraan*. Madiun: CV. AE Media Grafika.
- Muhammad, H. (2015). *Antara Feminisme Islam dan Feminisme Liberal. Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 5(1), 197-219.
- Muslimin, M. F. (2019). *Perempuan dalam Novel Destroy, She Said Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi wolf. Jurnal Sastra Universitas Muslim Indonesia* 15(2), 123-134.
- Nuryatin, A., dan Retno P. I. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Penerbit Cipta Prima Nusantara.
- Retnani, S. D. P. (2012). *Feminisme dalam Perkembangan Aliran Pemikiran dan Hukum di Indonesia. Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*. Pp: 95-109.
- Rohtama, R., Murtadlo A., dan Dahri D. (2018). *Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel Pelabuhan Terakhir Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal. Jurnal Ilmu Budaya* 2(3), 221-232.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widyatmi. (2017). *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.